



Konsep Khalifah dalam Membentuk Pribadi yang Mulia

Bina Prima Panggayuh¹

Universitas Negeri Jakarta

email: binaprimapanggayuh@unj.ac.id

Zahra Tian Nur Alifa²

Universitas Negeri Jakarta

email: zahra_1710625112@mhs.unj.ac.id

Thalita Hanasyifa Prasetya³

Universitas Negeri Jakarta

email: thalita_1705625124@mhs.unj.ac.id

Intan Mariska⁴

Universitas Negeri Jakarta

email: intan_1713425124@mhs.unj.ac.id

Jaffan Faiz Ijjudan⁵

Universitas Negeri Jakarta

email: jaffan_1706625123@mhs.unj.ac.id

*Korespondensi: zahra_1710625112@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 27 Desember 2025

The Islamic concept of khalifah positions humans as earth's leaders and stewards, responsible for maintaining balance and moral values. This study analyzes how understanding khalifah contributes to noble character formation. Employing a literature review of primary sources like the Qur'an and Hadith, plus scholarly works on Islamic ethics and character education, the findings reveal that khalifah fosters essential values: responsibility, trustworthiness, honesty, justice, social care, and spiritual awareness. Internalizing these shapes morally upright personalities in personal, educational, and social contexts. A comprehensive grasp of the khalifah role heightens ethical awareness and promotes positive societal contributions. Ultimately, khalifah transcends theology, serving as a foundational framework for character development that produces individuals excelling intellectually, morally, and spiritually.

Kata kunci:

Islamic, Islamic ethics, khalifah, moral value

Pendahuluan/ مقدمة

Konsep khalifah merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan kedudukan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi dengan tugas utama memakmurkan, mengelola, dan menjaga keseimbangan kehidupan. Allah secara eksplisit menegaskan penugasan manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-Baqarah [2]:30 dan QS. Shad [38]:26. Menurut Rasyad (2022), khalifah merupakan fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanah langsung dari Allah untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan penduduknya, serta memberantas kezaliman. Sejalan dengan itu, Rahmat Ilyas

(2016) menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga bertanggung jawab atas keselamatan dunia dan akhirat melalui peran sosial, moral, dan ekologisnya. Konsep ini menunjukkan bahwa kekhalifahan bukan sekadar simbol kedudukan, tetapi juga mengandung tuntutan etis dan tanggung jawab moral yang sangat besar. Bahkan, Hasibuan dkk. (2024) menegaskan bahwa konsep khalifah menekankan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah yang harus membentuk karakter moral, kompetensi intelektual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsep khalifah secara esensial mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang bermoral, berilmu, dan bertanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupan.

Namun, realitas kehidupan modern justru menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kekhalifahan dalam kehidupan manusia belum berjalan secara optimal. Berbagai bentuk krisis moral, penyimpangan perilaku, dan degradasi akhlak masih menjadi fenomena sosial yang mengemuka. Menurut Malyuna (2024), dekadensi moral di era milenial dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong sikap konsumeristik, hedonistik, dan sekularistik, bahkan telah merambah dunia pendidikan melalui bullying, kekerasan, hingga pelecehan seksual. Fenomena ini diperkuat oleh Nudin (2020) yang menyatakan bahwa kemerosotan moral remaja semakin tajam akibat infiltrasi teknologi digital yang menghadirkan konten negatif seperti pornografi, kekerasan, serta lunturnya nilai-nilai keagamaan. Bahkan, krisis moral juga berdampak pada hubungan manusia dengan alam.

Kholil (2024) menjelaskan bahwa eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan merupakan bentuk kelalaian manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan yang sesungguhnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia belum sepenuhnya menghayati peran dirinya sebagai khalifah yang seharusnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Masalah krisis moral dan penyimpangan perilaku tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari lemahnya pendidikan karakter serta rendahnya kesadaran manusia terhadap konsep kekhalifahan itu sendiri. Menurut Nudin (2020), pendidikan Islam seharusnya kembali kepada paradigma spiritualitas Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam mencegah krisis moral remaja. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan Hasibuan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak yang selaras dengan tugas manusia sebagai khalifah.

Sedangkan, pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai kepemimpinan, kepribadian Islami, dan tanggung jawab sosial secara holistik. Menurut Suryani dan Dewi (2024), pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mampu membentuk masyarakat yang unggul secara moral, sosial, dan spiritual melalui kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dan pengembangan kepribadian Islami. Lemahnya implementasi model pendidikan semacam ini di era modern menjadi salah satu faktor utama menurunnya kesadaran kekhalifahan dalam diri manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa krisis moral, degradasi akhlak, dan penyimpangan perilaku manusia pada hakikatnya bersumber dari belum optimalnya internalisasi konsep khalifah dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep khalifah dalam membentuk pribadi yang mulia menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikaji kembali secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep khalifah yang ideal sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan dikaji oleh para ulama, serta relevansinya dalam pembentukan karakter manusia di era modern. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kekhalifahan,

sehingga mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan sadar akan tugas sucinya sebagai khalifah Allah di bumi.

Metode/ منهجية البحث (Times New Roman 12, Tebal, rata kiri)

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data pendukung, yaitu data yang digunakan tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan melalui studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah jurnal.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, memilih, dan mempelajari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan metode analisis isi, yaitu dengan memahami, membandingkan, dan menafsirkan hasil penelitian sebelumnya agar memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

Hasil / نتائج البحث

1. Implementasi Tugas Kekhalifahan dalam Membentuk Karakter yang Mulia

Tugas hidup manusia yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain (Q.S. al-Isra': 70) dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya (Q.S. al-Tin: 5), serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah maka sudah selayaknya manusia menyandang tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Q.S. Hud : 61), serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (Q.S. al-Maidah : 16), dengan cara beriman dan beramal saleh (Q.S. al-Ra'd : 29), bekerja-sama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam mene-gakkan kesabaran (Q.S. al-'Ashr : 1-3). Karena itu tugas kekhalifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepadaNya ('abdullah).

Tugas-tugas kekhalifahan tersebut menyangkut: tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri; tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga; tugas kekhalifahan dalam masyarakat; dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi tugas-tugas:

- 1) Menuntut ilmu pengetahuan (Q.S.al-Nahl: 43), karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar (Q.S. al-Baqarah: 31) dan yang mampu mendi-dik/mengajar (Q.S. Ali Imran: 187, al-An'am: 51);
- 2) Menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (Q.S. al-Tahrim: 6) termasuk di dalamnya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya;

- 3) Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khuluq* atau *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin/rohani, dan *khalq* merupakan bentuk lahir/jasmani. Keduanya tidak bisa dipisahkan, dan manusia terdiri atas gabungan dari keduanya itu yakni jasmani (lahir) dan rohani (batin). Jasmani tanpa rohani adalah benda mati, dan rohani tanpa jasmani adalah malaikat. Karena itu orang yang tidak menghiasi diri dengan akhlak yang mulia sama halnya dengan jasmani tanpa rohani atau disebut mayit (bangkai), yang tidak saja membusukkan dirinya, bahkan juga membusukkan atau merusak lingkungannya.

Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga meliputi tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera atau keluarga *sakinah* dan *mawaddah wa rahmah*/cinta kasih (Q.S. ar-Rum: 21) dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-isteri atau ayah-ibu dalam rumah tangga.

Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi tugas-tugas:

- 1) Mewujudkan persatuan dan kesatuan umat (Q.S. al-Hujurat: 10 dan 13, al-Anfal: 46);
- 2) Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (Q.S. al-Maidah: 2);
- 3) Menegakkan keadilan dalam masyarakat (Q.S. al-Nisa': 135);
- 4) Bertanggung jawab terhadap *amar ma'ruf nahi munkar* (Q.S. Ali Imran: 104 dan 110); dan
- 5) Berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk di dalamnya adalah para fakir dan miskin serta anak yatim (Q.S. al-Taubah: 60, al-Nisa': 2), orang yang cacat tubuh (Q.S. 'Abasa: 1-11), orang yang berada di bawah penguasaan orang lain dan lain-lain.

Sedangkan tugas kekhalifahan terhadap alam (natur) meliputi tugas-tugas:

- 1) Mengkulturkan natur (membudaya-kan alam), yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan, sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia;
- 2) Menaturkan kultur (mengalam-kan budaya), yakni budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya; dan
- 3) MengIslamkan kultur (mengIslamkan budaya), yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin*, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan mene-mukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah harus mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi. Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai dua tugas utama, yaitu:

- 1) Sebagai *'abdullah*, yakni hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan KehendakNya serta mengabdikan hanya kepadaNya; dan
- 2) Sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, yang meliputi pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

2. Keteladanan Masa Khulafaur Rasyidin sebagai Model Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter Muslim yang berakar pada akhlak para Khulafaur Rasyidin tidak dapat dilepaskan dari peran strategis pendidikan Islam serta dukungan

lingkungan sosial. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses terencana yang bertujuan menghasilkan generasi berkepribadian luhur. Melalui kurikulum dan berbagai program pembelajaran, pendidikan Islam diharapkan mampu menginternalisasi nilai moral bagi peserta didik (Ilir & Bungo, 2015). Fokus pendidikan Islam tidak hanya pada aspek ritual, tetapi pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Nilai kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan keteladanan kepemimpinan yang dicontohkan Khulafaur Rasyidin menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter masyarakat Muslim (Munzir, 2022). Dengan dukungan masyarakat, dapat tercipta suasana sosial yang mendorong konsistensi etika dan moral keislaman (Nafsaka et al., 2023).

Implementasi nilai akhlak para Khulafaur Rasyidin memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang menjunjung integritas, keadilan sosial, dan kesejahteraan kolektif. Karakter seperti kejujuran, keberanian, serta keteguhan iman tetap relevan sebagai panduan perilaku sosial di era modern (Hidayat, 2021). Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai akhlak tersebut dapat menjadi benteng yang menjaga identitas dan keberlangsungan ajaran Islam (Zulkifli et al., 2023). Globalisasi membawa arus budaya yang dapat memengaruhi nilai lokal (Masitah, 2015), sehingga penguatan akhlak menjadi semakin penting agar umat tetap berpegang pada prinsip keadilan, kejujuran, dan sikap hidup sederhana (Mursidah, 2022). Melalui proses pendidikan, individu memperoleh kecakapan intelektual, karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat (Ifendi & Yasmi, 2021).

Nilai-nilai akhlak Khulafaur Rasyidin—antara lain kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, serta keteguhan prinsip—menjadi acuan bagi pendidikan dan masyarakat dalam menanamkan karakter Muslim. Abu Bakar dikenal sebagai figur yang sangat jujur dan amanah dalam mengelola urusan negara, termasuk penggunaan dana publik. Sikap ini dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengakui kesalahan tanpa mencari alasan atau menyalahkan pihak lain (Putri & Kurniawan, 2022). Pada konteks pendidikan, nilai kejujuran dapat diintegrasikan melalui kurikulum maupun keteladanan guru yang bersikap terbuka terhadap kekeliruan materi ajar. Sementara itu, masyarakat dapat menerapkannya melalui praktik transparansi, terutama dalam pengelolaan dana publik dan interaksi sosial.

Keteladanan dalam keadilan diperlihatkan secara kuat oleh Umar bin Khattab. Ia dikenal tegas, berpihak pada kepentingan rakyat, dan memastikan pemerataan sumber daya serta keadilan hukum. Umar juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pendidikan, nilai keadilan dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan sikap toleransi, kerja sama, dan pemerataan kesempatan. Dukungan masyarakat dapat diwujudkan melalui pembentukan komite yang melibatkan berbagai unsur dalam mengevaluasi kebijakan sekolah serta program pelatihan karakter bagi orang tua (Fitmawati, 2019).

Nilai keberanian juga menjadi karakter penting yang ditunjukkan oleh Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Umar berani mengambil keputusan sulit demi kemaslahatan umat, sedangkan Ali menunjukkan keberanian dalam mempertahankan kebenaran, bahkan ketika bersinggungan dengan kelompok terdekatnya (Samsuri, 2010). Dalam pendidikan, nilai keberanian dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pengembangan soft skills dan pembelajaran kisah-kisah sejarah Islam. Di masyarakat, pemberdayaan komunitas dapat mendorong anggotanya untuk berani menghadapi persoalan kolektif.

Nilai kemurahan hati yang dicontohkan oleh Utsman bin Affan juga memiliki peran penting. Ia dikenal sebagai dermawan yang banyak berkontribusi bagi kepentingan umat, seperti penyediaan sumur di Madinah dan bantuan bagi keluarga

miskin. Di lembaga pendidikan, nilai ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran tentang kedermawanan serta kegiatan sosial seperti penggalangan dana. Masyarakat dapat memperkuatnya melalui program kesejahteraan sosial dan aksi kemanusiaan (Muslimah & Asrori, 2022).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dan peran masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi yang bertakwa, adil, berani, sederhana, dan berakhlak terpuji di tengah pengaruh globalisasi. Integrasi nilai akhlak Khulafaur Rasyidin dalam pendidikan karakter, keteladanan guru, dan dukungan masyarakat merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Muslim masa kini (Khalik, 2021). Berbagai penelitian (Susanti, 2018; Ismatul Izzah, 2018; Mahmud, 2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian Muslim, terutama di masyarakat multikultural dan dalam menghadapi dinamika pembangunan.

Dengan demikian, nilai-nilai Khulafaur Rasyidin seperti kejujuran, keberanian, keadilan, kemurahan hati, kesederhanaan, serta keteguhan prinsip tetap relevan sebagai pedoman dalam membentuk karakter umat Islam. Penguatan nilai tersebut dalam pendidikan dan masyarakat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan moral, spiritual, dan sosial, sekaligus memperkuat keberlanjutan pendidikan Islam di era global.

3. Aktualisasi Nilai Kekhalifahan dalam Mengatasi Krisis Moral Kontemporer

Aktualisasi nilai-nilai akhlak yang diwariskan oleh Khulafaur Rasyidin meliputi keadilan, kejujuran, kesederhanaan, serta kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan umat memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter serta perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Setiani, 2019). Prinsip keadilan yang mereka terapkan menjadi landasan dalam menciptakan penyelesaian konflik yang proporsional dan distribusi sumber daya yang seimbang. Nilai kejujuran berfungsi sebagai pilar integritas moral yang menguatkan hubungan sosial, sedangkan kesederhanaan yang tampak dalam kehidupan para khalifah menegaskan pentingnya menjauhi gaya hidup berlebih-lebihan. Selain itu, model kepemimpinan berorientasi kemaslahatan yang mereka terapkan menunjukkan perlunya pemimpin yang memiliki tanggung jawab publik, berpikir jauh ke depan, dan memprioritaskan kesejahteraan masyarakat. Ketika nilai-nilai ini dihidupkan dalam realitas sosial, umat Islam dapat mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, kejujuran, serta keharmonisan sosial.

Kejujuran yang diaktualisasikan oleh para Khulafaur Rasyidin memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku moral umat. Abu Bakar, yang dikenal dengan gelar As-Siddiq, merupakan teladan dalam ketulusan dan kebenaran dalam segala tindakannya. Umar bin Khattab juga menjadi contoh pemimpin yang jujur, tegas, dan berpegang pada prinsip transparansi (Ratnasari, 2021). Aktualisasi kejujuran mereka tidak terbatas pada persoalan hukum, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Keteladanan tersebut memperkuat kepercayaan masyarakat dan membentuk lingkungan sosial yang mendukung terciptanya integritas dalam dunia pendidikan, perdagangan, maupun interaksi sehari-hari. Pada konteks modern, nilai kejujuran dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga kepercayaan sosial dapat dilestarikan.

Selanjutnya, aktualisasi nilai keadilan oleh para khalifah menggambarkan orientasi moral yang menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama. Umar bin Khattab merupakan figur yang paling dikenal dalam penerapan keadilan secara menyeluruh tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Kebijakan redistribusi

tanah (al-‘iqrār) dan mekanisme penyelesaian konflik yang diterapkannya menunjukkan komitmen terhadap pemerataan hak dan kesejahteraan rakyat (RA, 2021). Dalam konteks kekinian, nilai keadilan ini dapat direalisasikan melalui penegakan hak individu, praktik bisnis yang beretika, serta mendorong lahirnya pemerintahan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai kesederhanaan yang diaktualisasikan para khalifah juga memperlihatkan komitmen moral untuk menjauhi kemewahan dan gaya hidup materialistik. Abu Bakar dan Umar bin Khattab meskipun memiliki kedudukan tertinggi dalam pemerintahan, tetap memilih hidup sederhana sebagai wujud ketakwaan dan tanggung jawab sosial. Kesederhanaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencerminkan sikap rendah hati dan etika sosial yang baik (Ilahiyah & Salim, 2019; Alvianita & Zuhdi, 2014). Nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan modern melalui pembatasan perilaku konsumtif, penguatan nilai spiritualitas, serta pemilihan gaya hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

Aktualisasi nilai kepemimpinan berbasis kemaslahatan menempatkan kesejahteraan publik sebagai prioritas tertinggi dalam proses pengambilan keputusan. Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan menyusun berbagai kebijakan untuk memastikan pemerataan kekayaan, pembangunan infrastruktur, dan perlindungan hak-hak rakyat (Almond, 2024). Kepemimpinan yang mengutamakan kemaslahatan umum mendorong terciptanya pemerintahan yang bersih dari korupsi, tidak menyalahgunakan kekuasaan, serta menghindari praktik yang merugikan kepentingan publik. Pada level masyarakat, nilai ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap persoalan bersama, dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek keadilan dan keberlanjutan.

Aminah (2015) serta Munawaroh dan Kosim (2021) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa kejujuran dan keadilan merupakan prinsip utama dalam kepemimpinan masa Khulafaur Rasyidin. Abu Bakar menekankan kejujuran sebagai prinsip moral utama bagi umat, sementara khalifah lainnya mengaktualisasikan keadilan melalui kebijakan pemerintahan, distribusi kekayaan, dan penyelesaian sengketa.

Secara umum, aktualisasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kepemimpinan berorientasi kemaslahatan yang diwariskan oleh Khulafaur Rasyidin memberikan kerangka moral komprehensif bagi umat Islam. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter yang mulia, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi etika dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dalam Islam bukan hanya bermakna kepemimpinan formal di muka bumi, melainkan amanah moral dan spiritual yang melekat pada setiap manusia sebagai hamba Allah (‘abdullah) sekaligus khalifah. Berdasarkan kajian literatur dan analisis isi terhadap sumber-sumber pendukung, nilai-nilai kekhalifahan mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga alam. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip akhlak Islam yang menuntun manusia dalam mewujudkan kemakmuran, keadilan, serta keselamatan hidup.

Keteladanan para Khulafaur Rasyidin mempertegas bahwa pembentukan karakter mulia dalam kehidupan Muslim memerlukan integrasi antara pendidikan Islam, lingkungan sosial, dan contoh nyata dalam praktik kepemimpinan. Nilai utama yang diwariskan seperti kejujuran, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan terbukti relevan dan urgen untuk diaktualisasikan pada era modern, terutama sebagai respons terhadap krisis moral dan tantangan globalisasi. Pendidikan Islam berperan strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai

tersebut sehingga tercipta pribadi dan masyarakat yang berintegritas, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi prinsip kemaslahatan bersama. Nilai-nilai kekhalifahan dan teladan Khulafaur Rasyidin bukan hanya bagian dari sejarah Islam, tetapi merupakan landasan normatif dan praktis bagi pembangunan karakter umat Islam di masa kini dan masa mendatang.

Referensi/المصادر والمراجع

- Auliyah, D. D., & Rosaliana. (2024). Keteladanan akhlak Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan karakter Muslim. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 1-10.
- Bungo, I. (2015). Pendidikan Islam sebagai proses pembentukan generasi berkepribadian luhur. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hasibuan, U. S., Utami, P. I., Novia, S., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). *Konsep Khalifah dalam QS. Al-Baqarah/2:30 dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*.
- Hidayat. (2021). Karakter kejujuran dan keberanian Khulafaur Rasyidin di era modern. *Jurnal Akhlak Islam*.
- Ilyas, R. (2016). Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 169-195.
- Kholil, M. (2024). Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1), 71-79.
- Malyuna, S. I. M. (2024). Pendidikan agama Islam solusi dalam menangani dekadensi moral era milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 43-52.
- Munzir. (2022). Nilai kejujuran, kesederhanaan, keadilan Khulafaur Rasyidin dalam pembentukan karakter Muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*.
- Nafsaka, et al. (2023). Dukungan masyarakat dalam konsistensi etika moral keislaman. *Jurnal Studi Sosial Islam*.
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan islam pada remaja di era disrupsi dalam mengatasi krisis moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63-74.
- Rasyad, R. (2022). Konsep khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian ayat 30 surat al-Baqarah dan ayat 26 surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(1), 20-31.
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 123-139.